

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini perkembangan zaman yang semakin maju telah banyak menghasilkan keunggulan di segala bidang yang berpengaruh positif bagi kehidupan bermasyarakat, namun pengaruh tersebut melahirkan persaingan hidup yang menimbulkan fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Sehingga banyak anggota keluarga yang memilih turun ke jalan untuk melangsungkan kehidupan mereka menjadi pengamen, penjual makanan, souvenir serta jasa bersih-bersih kendaraan menggunakan kain lap, serta penjual koran karena tidak memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan.

Kementerian Sosial mengklaim jika jumlah anak jalanan di Indonesia setiap tahun terus mengalami penurunan. Menteri Sosial Agus Gumiwang Kartasasmita mengatakan saat ini masih tersisa 16.000 anak jalanan di 35 provinsi di Indonesia. Dibandingkan dengan dua tahun lalu yakni tahun 2016, secara statistik terjadi penurunan tajam. Menurutnya kemajuan terlihat dari program rehabilitasi sosial anak (Progesa) yang menunjukkan dari 23,6 ribu anak jalanan pada 2017 menyusut menjadi 16.000 per November 2018 (Wage, 2018).

Walaupun dikatakan menurun namun masih saja terlihat anak jalanan di Kota Bandung yang masih meminta-minta untuk mendapatkan uang. Pesatnya perkembangan kota Bandung menjadi daya tarik orang-orang dari berbagai daerah untuk bekerja dan beraktivitas untuk mengubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Pada tahun 2018, jumlah anak jalanan dan anak terlantar di kota Bandung saat ini berjumlah 764 jiwa (Dinsosnangkis, 2018). Fenomena tersebut diakibatkan kondisi ekonomi keluarga, pergaulan yang salah, serta kurangnya didikan dan kasih sayang dari orang tua. Sehingga anak-anak yang menjadi korban dan nekat untuk turun ke jalanan, tidak memikirkan hal lain selain mereka mendapatkan uang dengan caranya sendiri. Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan langkah-langkah yang tepat dan berkelanjutan. Salah satu cara yang terbaik adalah merubah paradigma mereka melalui pendidikan.

Fany Dwi Puspita, 2019

PEMBINAAN ANAK JALANAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PROGRAM WA ASAKU WA ASAMU DI PKBM AL-LATHIF BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas individu setelah melalui usaha-usaha belajar guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan adalah agar individu mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Makna dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses secara sadar dan terencana dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas serta mengembangkan potensi individu guna tercapainya tujuan.

Pendidikan sangatlah penting untuk semua kalangan, karena pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja secara gratis. Walaupun sekolah gratis masih banyak anak-anak yang putus sekolah begitu saja, terutama anak jalanan yang lebih mementingkan untuk mencari uang daripada bersekolah. Anak jalanan perlu diberikan pemahaman dan pembinaan dengan baik agar tidak berkelanjutan hidup dijalan. Hal tersebut sesuai pendapat Suparlan (1990, hlm. 109) bahwa, pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin. Maka dari itu, anak jalanan perlu diasah kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya melalui pembinaan agar dapat bermanfaat di masa depannya kelak.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ketiga jalur pendidikan tersebut sudah saling melengkapi. Adakalanya seseorang yang tidak melanjutkan pendidikan formal bahkan yang tidak pernah sama sekali masuk dunia pendidikan formal saat ini diberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan nonformal (program

pendidikan *life skills*) sehingga mampu meningkatkan taraf hidup, mengurangi angka pengangguran, dan pengentasan kemiskinan melalui pelatihan atau pendidikan kecakapan hidup.

Lutfiansyah (2010, hlm. 8) memaparkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah salah satu satuan program dari pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam rangka membekali warga belajar agar bekal yang diberikan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak untuk mereka menjadi mandiri dalam menjalani kehidupannya. Program ini pun dimaksudkan untuk memberdayakan anak jalanan untuk siap memasuki dunia kerja ataupun mandiri dalam berwirausaha.

Melihat fakta yang terjadi saat ini, pendidikan nonformal berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat. Dengan adanya program pendidikan nonformal seperti peningkatan keterampilan dan produktivitas dalam rangka pemberdayaan ekonomi untuk mengurangi jumlah anak jalanan dan memberikan mata pencaharian baru. Untuk itu dibutuhkan program pendidikan keterampilan yang relevan dengan kondisi anak-anak jalanan dimana program tersebut diarahkan untuk membimbing, melatih dan membelajarkan anak jalanan agar mampu menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih terfokus pada kecakapan hidup (*life skills*). Lembaga pendidikan nonformal menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mendapatkan bekal keterampilan yang layak dan mampu bersaing di dunia kerja untuk kedepannya bagi masyarakat. Karena dalam dunia kerja sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk memenuhi standar kualifikasi perusahaan.

PKBM Al-Lathif sebagai lembaga pendidikan nonformal berusaha untuk turut serta dalam membina anak jalanan dan anak terlantar melalui pendidikan untuk menarik minat belajar mereka. PKBM Al-Lathif merancang dan melaksanakan sebuah program yang mudah diakses dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Program tersebut bernama Wa Asaku Wa Asamu. Wa Asaku Wa Asamu merupakan singkatan dari Wahana (sarana) Asa (harapan) ku dan Wahana Asa (harapan) mu. Program Wa Asaku Wa Asamu dirancang untuk menarik masyarakat khususnya anak jalanan dan anak terlantar yang ada di Kota Bandung untuk ikut serta program-program pembinaan yang dilaksanakan oleh

Fany Dwi Puspita, 2019

PEMBINAAN ANAK JALANAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PROGRAM WA ASAKU WA ASAMU DI PKBM AL-LATHIF BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PKBM Al-Lathif. Pembinaan yang dilaksanakan berupa pelatihan komputer, pelatihan bahasa, pelatihan seni dan musik, pembinaan motivasi, mental, dan spiritual, pendidikan kesetaraan dan PAUD, serta pelatihan kewirausahaan ekonomi produktif.

Pembinaan ini dilakukan pada saat dilapangan melalui *Mobile Education Center*. Peserta yang mengikuti dengan baik dan termotivasi dalam giat belajar diarahkan untuk penguatan program di lembaga agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal karena di lembaga sarana dan prasarannya sangat memadai. Tujuan program ini adalah untuk membantu pemerintah dalam mengurangi anak jalanan dan anak terlantar serta memberikan bekal keahlian sebagai modal mereka untuk memasuki dunia kerja ataupun kemandirian dalam berwirausaha.

Berdasarkan pada uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan fokus penelitian dan mengetahui lebih dalam mengenai **“Pembinaan Anak Jalanan dalam Upaya Meningkatkan Kecakapan Hidup melalui Program Wa Asaku Wa Asamu di PKBM Al-Lathif Bandung”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Usia anak jalanan sangat beragam yang masih usia sekolah tidak mendapat kesempatan pendidikan formal, rata-rata usianya 10-30 tahun dan terbilang cukup banyak di Kota Bandung.
2. Keberadaan anak jalanan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga, ekonomi, pergaulan, serta kurangnya kemampuan, perhatian dan pemahaman orang tua dalam mendidik anaknya.
3. Kendala dalam pembinaan anak jalanan di PKBM Al-Lathif adalah kegiatan anak jalanan yang setiap hari berada di jalanan membuat kesulitan untuk memberi pengertian agar mereka datang untuk belajar di lembaga, mereka tidak ingin kegiatannya terganggu dalam mencari penghasilan.
4. PKBM Al-Lathif mempunyai alternatif lain apabila anak jalanan masih banyak yang tidak hadir dalam pembelajaran di lembaga. Alternatif tersebut yakni dengan adanya *Mobile Education Center* yaitu sarana pendekatan

dengan anak jalanan agar berminat untuk mengikuti program Wa Asaku Wa Asamu di lembaga.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini mengenai “Bagaimana pembinaan anak jalanan melalui Program Wa Asaku Wa Asamu dalam upaya meningkatkan kecakapan hidup?”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan anak jalanan melalui program Wa Asaku Wa Asamu di PKBM Al-Lathif?
2. Bagaimana dampak pembinaan terhadap kecakapan hidup anak jalanan melalui program Wa Asaku Wa Asamu?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan anak jalanan yang dilaksanakan di PKBM Al-Lathif melalui Program Wa Asaku Wa Asamu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembinaan anak jalanan melalui program Wa Asaku Wa Asamu di PKBM Al-Lathif.
2. Untuk mendeskripsikan dampak pembinaan terhadap kecakapan hidup anak jalanan melalui program Wa Asaku Wa Asamu.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan anak jalanan yang dilaksanakan di PKBM Al-Lathif melalui Program Wa Asaku Wa Asamu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah keilmuan dan mengembangkan kemampuan analisa berfikir mengenai cakupan di lingkungan Pendidikan

Masyarakat terutama dalam bidang pendidikan dan pelatihan guna terciptanya kualitas peningkatan sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan kecakapan hidup melalui program pendidikan masyarakat.
- b. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait konsep keilmuan mengenai pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan di lembaga pendidikan nonformal baik secara teoritis maupun praktis.
- c. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga lain sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan bagi anak jalanan.

3. Manfaat Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap permasalahan yang ada didalam kehidupan khususnya permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia khususnya bagi anak jalanan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2018 sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini terdapat kajian pustaka, yaitu uraian mengenai teori-teori relevan yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab ini menguraikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Fany Dwi Puspita, 2019

PEMBINAAN ANAK JALANAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PROGRAM WA ASAKU WA ASAMU DI PKBM AL-LATHIF BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini menguraikan pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam BAB I.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI. Pada bab ini menguraikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.